

QIRA'AT PADA MASA AWAL ISLAM

Ahmat Saepuloh

Mahasiswa Pascasarjana Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
saepulohahmat@yahoo.co.id

Abstrak

Ragam bacaan (*qira'at*) al-*Qur'an* sudah ada sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad di Mekkah. Akan tetapi *qira'at* ini mulai dipergunakan saat nabi sudah berada di Madinah. Saat menyampaikan wahyu yang telah diterimanya, nabi selalu menggunakan bacaan yang sesuai dengan kemampuan para sahabat yang hadir pada saat itu. Sehingga kemampuan sahabat dalam membaca al-*Qur'an* juga bervariasi, tergantung berapa macam bacaan (*qira'at*) yang telah ia dapatkan dari Rasulullah. Akibatnya, ragam *qira'at* yang berkembang di setiap daerah mengalami perbedaan. Sesudah Rasulullah wafat, para sahabat semakin giat menyebarluaskan al-*Qur'an* dengan mendirikan madrasah-madrasah di sekitar tempat mereka bermukim. Sehingga, tidak mengherankan apabila setelah generasi sahabat, muncul para ahli *qira'at* di kalangan *tabi'in*.

[Variant reading of the *Qur'an* (*qira'at*) has existed since it was revealed to Prophet Muhammad in Mecca. But it's began to be used when the prophet was live in Medina. When the Prophet Muhammad extend the revelation, he always use appropriate reading ability of the friends who were present at that time. So, they reading ability of *Qur'an* have also variation, depending on how wide reading (*qira'at*) which he had got from the prophet. As a consequence, the kinds of *qira'at* also different in each region. After the prophet died, the prophet followers more actively disseminate the *Qur'an* by establishing madrasah around where they live. Thus, it is not surprising that after generations of prophet followers, appear *qira'ah* expert in *tabi'in* group.]

Kata kunci: *Qira'at, Sahabat, Tabi'in*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sering disebut dengan Kalam Allah. Kalam Allah (firman Allah) merupakan kalimat suci yang penuh sakralitas. Kesucian al-Qur'an tentunya sangat berkaitan dengan keautentikannya. Jika al-Qur'an yang sampai kita pada saat ini sudah tidak autentik, tentu itu sangat memengaruhi kesucian dan kesakralannya. Sebagai konsekuensi, hal itu akan menjadikan al-Qur'an tidak ada bedanya dengan sekadar buku.

Para orientalis seringkali melakukan kritik terhadap keautentikan al-Qur'an. Kritik tersebut sering diarahkan pada persoalan kodifikasi al-Qur'an dan juga problem-problem *qira'at*. Pengumpulan al-Qur'an pada masa *Khalifah* Abu Bakar, Umar dan Usman yang dilakukan oleh negara, seringkali dianggap terjangkit unsur politik praktis. Selain itu, munculnya banyak *qira'at* pada saat ini juga tidak lepas dari kritikan mereka.

Penulis sendiri juga masih memendam pertanyaan tentang mengapa saat ini *qira'at* lebih dari tujuh jumlahnya? Padahal menurut hadis, jumlah *qira'at* hanyalah tujuh (*sab'ata ahrufin*). Jika jumlah melebihi apa yang dikatakan rasul maka tak aneh bila akhirnya timbul kecurigaan tentang kemurnian *qira'at* al-Qur'an itu sendiri.

Sebelum menjawab pertanyaan itu, ada baiknya kita telusuri epistema *qira'at* terlebih dahulu. Dengan kata lain, latar belakang awal mula munculnya mulai dari zaman nabi, sahabat dan tabi'in menjadi kajian yang tidak boleh terlewatkan.

Metode Pengajaran Nabi

Menurut al-Zarqani, *qira'at* adalah suatu *mazhab* yang dianut oleh imam *qira'at* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik dalam

pelafalan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaannya.¹ *Qira'at* ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Namun sejumlah ulama mempunyai kesimpulan yang berbeda-beda tentang kepastian waktu pertama kali diturunkan. Ada yang mengatakan bahwa *qira'at* mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya al-Qur'an. Mereka yang memegang pendapat ini mengemukakan alasan bahwa sebagian besar surat-surat al-Qur'an adalah Makkiyah, yang di dalamnya juga tercantum permasalahan *qira'at* sebagaimana yang terdapat dalam surat-surat Madaniyah. Berarti, *qira'at* sudah mulai diturunkan sejak di Makkah. Salah satu hadis yang menunjukkan bahwa surat Makkiyah sudah terdapat perbedaan *qira'at* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

Bahwasanya 'Umar bin al-Khaṭṭāb berkata, "Pada masa Rasulullah, aku pernah mendengar Hisyām bin Hākīm bin Hizām membacakan surat al-Furqān maka aku pun mendengarkan bacaannya dengan saksama. Dan ternyata ia membacanya dengan huruf (cara bacaan) yang begitu banyak, yang Rasulullah sendiri belum membacakan bacaan seperti itu padaku maka aku pun ingin segera menyergapnya di dalam salat. Namun aku menunggunya hingga selesai salam dan langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapa yang membacakan surat ini padamu?" Ia menjawab, "Rasulullah yang membacakannya padaku." Maka kukatakan padanya, "Kamu telah berdusta. Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah telah membacakan surat—yang telah aku dengar ini darimu—padaku." Maka aku pun segera membawanya menghadap Rasulullah. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqān dengan cara baca yang belum pernah Anda ajarkan padaku. Dan sungguh, Anda telah membacakan surat al-Furqān padaku." Akhirnya beliau bersabda: "Wahai Hisyām, bacalah surat itu." Maka Hisyām pun membacanya bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Lalu Rasulullah bersabda: "Seperti inilah surat itu diturunkan." Kemudian beliau bersabda lagi: "Bacalah wahai 'Umar." Lalu aku pun membacanya sebagaimana yang telah diajarkan beliau. Kemudian beliau bersabda: "Seperti ini pulalah ia diturunkan." Dan Rasulullah bersabda lagi: "al-Qur'an diturunkan dengan Sab'ah Ah ruf (tujuh dialek) karena itu bacalah sesuai kemampuan kalian."

¹ Muhammad 'abd al-'Azim al-Zarqani, *Manābil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.), h. 336.

Surat al-Furqān yang dipermasalahkan dalam hadis di atas adalah salah satu surat Makkiyah. Dengan demikian, *qira'at* diturunkan sejak Nabi Muhammad masih di Makkah.

Sedangkan ulama lain berpendapat bahwa *qira'at* mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa *hijrah*, di mana orang-orang yang masuk Islam sudah banyak dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya. Sehingga Allah memberikan kemudahan kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf.² Pendapat kedua ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *shahih*-nya,³ demikian juga Ibn Jarir di dalam kitab tafsirnya:⁴

“Dari Ubay bin Ka’b r.a, bahwa Nabi Muhammad ketika berada di tempat sumber air Bani Giffār mengatakan bahwa Jibril mendatangnya dan berkata: ‘Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau untuk mengajarkan al-Qur’an kepada umatmu dalam satu huruf.’ Lalu nabi berkata: ‘Aku bermohon kepada Allah ampunan dan kemurahan-Nya. ‘Sesungguhnya umatku tidak sanggup yang demikian itu (bacaan al-Qur’an hanya dalam satu huruf).’ Kemudian Jibril datang yang kedua kalinya dan berkata: “Sesungguhnya Allah memperintahkan engkau untuk mengajarkan al-Qur’an kepada umatmu dalam dua huruf.” Nabi pun berkata: “Aku bermohon kepada Allah ampunan dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya umatku tidak sanggup yang demikian itu (bacaan al-Qur’an hanya dalam dua huruf).”

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwa waktu diperbolehkannya membaca al-Qur'an dengan 7 huruf, yaitu sesudah *hijrah* sebab sumber air Banī Giffār itu letaknya dekat kota Madinah.

Masing-masing pendapat itu mempunyai dasar yang sama kuat, namun masih bisa dikompromikan bahwa *qira'at* memang mulai di

² Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*, terj. Said Agil Husin al-Munawar (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 60-61. Lihat juga di Sayyid Rizq al-Tawīl, *Fī 'Ulūm al-Qirā'at: Madkhal wa Dirāsah wa Taḥqīq* (Mekkah: al-Maktabah al-Faiṣiliyah, 1985), h. 32-33.

³ Hadis lengkapnya lihat di Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz II (Beirut: Dār al-Ja'fīl, t.t.), h. 203.

⁴ Abū Ja'far Muḥammad bin Ja'ir al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān min Ta'nīl al-Qur'ān*, taḥqīq Maḥmūd Muḥammad Syākīr, Juz I, Cet. 2 (Kairo: Maktabah Ibn Taimayyah, t.t.), h. 40.

turunkan di Mekkah bersamaan dengan turunnya al-Qur'an. Namun saat di Mekkah, *qira'at* belum begitu dibutuhkan karena belum ada perbedaan dialek, hanya memakai satu *lahjah* yaitu Quraisy. *Qira'at* mulai dipakai setelah Nabi Muhammad di Madinah, di mana mulai banyak orang yang masuk Islam dari berbagai kabilah yang bermacam-macam dan dengan dialek yang berbeda.⁵

Menurut pendapat yang paling unggul, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur melalui perantara Jibril selama kurun waktu sekitar 23 tahun; 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah.⁶ Sejak Rasulullah mendapat wahyu dari Allah, ia mengajarkan ayat-ayat yang telah diturunkan kepada para sahabatnya. Dan para sahabat mendengarkan dengan saksama bagaimana cara Rasulullah membaca (*tilawah*) dan segala yang disampaikan olehnya. Pada saat menyampaikan wahyu, ia menggunakan huruf yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan para sahabat, agar mereka tidak merasa kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Akibatnya, para sahabat mendapatkan al-Qur'an dengan bacaan yang beragam. Di antara sahabat ada yang mendapatkan hanya satu huruf saja, ada yang dua huruf dan ada juga yang mendapatkan lebih. Sehingga para sahabat membaca al-Qur'an dengan huruf yang berbeda-beda sesuai apa yang mereka dapatkan dari Rasulullah. Perbedaan bacaan ini tidak jarang menimbulkan perdebatan di antara para sahabat sendiri, akan tetapi ketika perbedaan tersebut diklarifikasikan kepada Rasulullah dan ia membenarkan semuanya.⁷

Contoh kejadian ini adalah ketika 'Umar bin Khaṭṭāb mendengar Hisyām bin Ḥākīm membaca surat al-Furqān dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan yang 'Umar dapat dari Rasulullah. Dan ketika mereka mengadukannya kepada Rasulullah, ia membenarkan bacaan mereka

⁵ 'Abduh al-Rājiḥī, *al-Lahjah al-'Arabiyah fi al-Qirā'at al-Qur'āniyah* (Alexandria: Dār al-Ma'rifat al-Jāmi'iyah, 1996), h. 69.

⁶ Nabil bin Muhammad Ibrahim 'Alī Isma'īl, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu-Aḥwaruhub-Asarubuh fi Ilm al-Syari'at* (Riyad: Maktabah al-Taubah, 1419 H), h. 65.

⁷ Rizq al-Tawil, *Fi 'Ulum al-Qira'at...*, h. 31.

berdua. Rasulullah juga mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf dan menyuruh mereka untuk membaca al-Qur'an dengan bacaan yang mudah.⁸

Pada saat Rasulullah, sebagian besar sahabat mendengarkan al-Qur'an langsung darinya ketika menjalankan salat. Hal ini karena tidak mungkin Rasulullah mengajarkan pada sahabat satu per satu. Ia merupakan sosok pemimpin yang penuh dengan kesibukan. Ia adalah seorang panglima perang, pemimpin Madinah, tempat bertanya para umatnya dan masih banyak kesibukan lainnya.⁹ Di dalam hadis yang riwayatkan oleh al-Nasa'i disebutkan:

عَنْ أُمِّ هَيْثَمٍ بِنْتِ حَارِثَةَ بِنِ الثُّعْمَانَ قَالَتْ مَا أَخَذْتُ قِ وَالْقُرْآنَ الْحَمِيدَ إِلَّا مِنْ وَرَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بِهَا فِي الصُّبْحِ¹⁰

“Diceritakan dari Ummi Hisyām binti Hārīṣah bin al-Nu’mān berkata: Aku tidak mendapat Qāf wa al-Qur’an al-Majīd kecuali langsung dari belakang Rasulullah, ia salat subuh membaca surat tadi.”

Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan kepada para sahabat yang lebih dulu masuk Islam untuk mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat yang baru masuk. Sebagaimana yang diceritakan dalam sejarah bahwa pada zaman Rasul, Islam sudah melakukan penaklukan-penaklukan wilayah-wilayah tertentu. Dengan demikian, wilayah Islam semakin meluas dan umat Islam juga semakin bertambah. Pernah suatu ketika ada sahabat yang baru masuk Islam dan ingin belajar tentang Islam karena kesibukannya lantas memerintahkan kepada para sahabat yang senior untuk mengajari.¹¹

Di antara sahabat yang ia serahi tugas untuk mengajarkan al-Qur'an adalah Muṣ'ab bin 'Umayr. Ia diperintahkan Rasulullah untuk mengajarkan al-Qur'an di Madinah saat Islam mulai tersebar di Madinah. Akhirnya ia menetap di Madinah dan mengajarkan al-Qur'an sampai akhirnya Islam semakin tersebar luas di sana. Selain Muṣ'ab bin 'Umayr ada juga nama

⁸ Untuk hadis lengkapnya lihat di *al-Bukhari, al-Jami' al-Sabih*, Juz III, h. 339.

⁹ 'Ali Isma'il, *Ilm al-Qira'at*..., h. 73.

¹⁰ Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*..., h. 157.

¹¹ 'Ali Isma'il, *Ilm al-Qira'at*..., h. 71.

Ubādah bin al-Ṣāmid yang juga disertai tugas mengajar sahabat yang baru saja *hijrah*.¹²

Jadi pada masa Nabi Muhammad masih hidup, ada dua cara yang ia lakukan dalam mengajarkan al-Qur'an: *pertama*, dengan mengajarkan langsung wahyu yang diturunkan kepada para sahabat dalam majelis-majelis tertentu, khususnya saat salat berjamaah. *Kedua*, memerintahkan para sahabat senior atau sahabat yang menghadiri majelis rasul untuk mengajarkan apa yang telah mereka dapatkan kepada para sahabat yang baru masuk Islam atau para sahabat yang tidak hadir dalam pertemuan.

Sahabat: Penyebaran dan Metode Pengajaran

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pada zaman rasul sudah banyak sahabat yang ahli dalam ilmu al-Qur'an. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat itulah yang mewarisi ilmu al-Qur'an dan mengajarkan kepada para penerusnya. Di dalam beberapa hadis juga dijelaskan tentang pujian rasul kepada sahabat yang ahli dalam *qira'at*. Hadis tersebut antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَفْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَفْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ¹³

“Diceritakan dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd bahwasannya Abū Bakr dan ‘Umar memberinya kabar gembira bahwa Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang ingin membaca al-Qur'an dengan lemah lembut sebagaimana keadaannya ketika diturunkan hendaklah ia membacanya dengan *qira'at* putra ibu hamba sahaya (Abdullāh bin Mas’ūd).” (H.R. Ibn Mājah).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِيٍّ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ قَالَ اللَّهُ سَمَّانِي لَكَ قَالَ اللَّهُ سَمَّاكَ لِي قَالَ فَجَعَلَ أَبِي يَبْكِي¹⁴

Dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah bersabda kepada Ubay, “Sesungguhnya Allah telah menyuruhku untuk membacakan al-Qur'an kepadamu. Ubay bertanya, apakah Allah menyebut-nyebut namaku kepadamu? Rasulullah menjawab, ‘Ya Allah telah menyebut-nyebut namamu

¹² Ibid., h. 75.

¹³ Abu ‘Abdillah Muhammad Yazid al-Qazwaini bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Riyad: Maktabah al-Ma’arif li Nasyr wa al-Tauzi’, 1417 H), h. 39-40.

¹⁴ Muslim, *al-Jami’ al-Sahih*, Juz VII, h. 150.

kepadaku', Anas berkata, 'lalu Ubay menangis'. (H.R. Muslim).

Adapun menurut 'Abduh al-Rājilī mengutip dari Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Salam di antara para sahabat yang ahli dalam hal *qira'at* adalah: Ṭalhah bin 'Ubaidillāh, Sa'ad, 'Abdullāh bin Mas'ūd, Ḥuzaifah bin al-Yamān, Sālim, Abū Hurairah, 'Abdullāh bin al-Saib, 'Abdullāh bin 'Umar, 'Abdullāh bin al-'Abbās, 'Āisyah, Khafṣah, Ummu Salamah, Ubay bin Ka'ab, 'Ubādah bin Ṣāmit, Muaz bin Jabal, Abū Dardā', Zaid bin Ṣābit, Majma' bin Jāriyah, Anas bin Mālik, dan Maslamah bin Mukhaliq.¹⁵

Sedangkan Sya'ban Muhammad Isma'il di dalam kitabnya *al-Qira'āt Abkāmuhā wa Maṣdārūhā* yang diterjemahkan oleh Said Agil Husin al-Munawarān al-Raqāsyī dan Abū Rajā' al-'Athāridī.¹⁶

Sesudah Rasulullah wafat, wilayah kekuasaan umat Islam semakin meluas, sehingga banyak para sahabat berpindah ke wilayah yang baru dan menetap di sana. Para Khulāfā' al-Rāsyidīn juga memerintahkan para sahabat ahli *qura'* untuk mengajarkan *qira'at* di wilayah yang baru tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diceritakan Ibnu Saad dalam kitab *Thabaqah*-nya sebagaimana yang dikutip oleh al-Rājilī bahwa, ada lima orang dari sahabat Anshar yang sudah hafal al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad masih hidup. Mereka adalah, Mu'ad bin Jabal, 'Ubādah bin al-Ṣāmit, Ubay bin Ka'ab, Abū Ayyūb, dan Abū al-Dardā'. Pada masa pemerintahan 'Umar bin al-Khaṭṭāb, Yazīd bin Abī Sufyān yang saat itu menjabat sebagai gubernur Syām mengirim surat kepada *khalifah* untuk mengirim sahabat *ahli qura'* ke Syām karena penduduknya sangat banyak dan mereka membutuhkan pengajar al-Qur'an.

Setelah menerima surat tersebut, *Khalifah* 'Umar menyuruh tiga di antara lima sahabat tersebut untuk pergi ke Syām. Akan tetapi, karena saat itu Abū Ayyūb sudah sangat tua dan Ubay bin Ka'ab juga sedang

¹⁵ Al-Rajihī, *al-Lahjah al-'Arabiyah...*, h. 71. Di antara para sahabat yang terkemuka juga ada yang belum selesai hafalan al-Qur'an-nya pada masa rasul, di antara mereka adalah: Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, dan Anas bin Malik. Lihat Muhammad Isma'il, *Mengenal Qira'at...*, h. 65.

¹⁶ *Ibid.*, h. 66.

sakit maka yang berangkat adalah tiga sahabat yang lain yaitu, Mu'ad bin Jabal, 'Ubādah bin al-Ṣāmit, dan Abū al-Dardā'. Mereka bertiga memulai perjalanan menuju kota Ḥamṣ, sesudah penduduk Ḥamṣ bisa membaca al-Qur'an, akhirnya 'Ubādah bin al-Ṣāmit meneruskan perjalanan ke Palestina dan meninggal di sana. Sedangkan Abū al-Dardā' menetap di Damaskus sampai wafat di sana.¹⁷

Pada masa pemerintahan *Khalīfah* 'Uṣmān bin 'Affān, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas sampai Armenia dan Azerbaijan. Di sana Ḥuẓaifah bin al-Yamān melihat perbedaan *qira'at* umat Islam. Karena takut terjadi perpecahan di kalangan umatnya seperti yang terjadi pada umat Yahudi, dia mengusulkan kepada *Khalīfah* 'Uṣmān bin 'Affān untuk menyeragamkan al-Qur'an menjadi satu huruf. Akhirnya *Khalīfah* Uṣmān bin 'Affān menerima usulan tersebut, dengan membentuk panitia yang diketuai Zaid bin Ṣābit dan dibantu tiga orang Qurays untuk membukukan al-Qur'an.¹⁸ Setelah al-Qur'an yang ditulis Zaid bin Ṣābit selesai, 'Uṣmān bin 'Affān memerintahkan untuk membakar semua catatan pribadi (al-Qur'an) yang dimiliki kaum Muslimin.

Apa yang dilakukan *Khalīfah* 'Uṣmān bin 'Affān dengan hanya menunjuk Zaid bin Ṣābit mungkin menimbulkan beberapa pertanyaan. Hal ini dikarenakan beberapa sahabat yang pernah bertugas sebagai penulis wahyu pada masa Rasulullah seperti Ubay bin Ka'ab tidak diikutkan. Menurut pendapat yang kuat, hal ini dikarenakan ia wafat pada masa *Khalīfah* 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Selain itu, Ibn Mas'ud adalah orang yang berhati-hati dalam menanggapi perintah 'Uṣmān untuk membakar *mushaf* selain *mushaf* yang telah disusun oleh panitia yang dibentuk oleh *khalīfah* 'Uṣmān bin 'Affān.

Ia merasa keberatan merusak ayat dan surat yang telah didapatkan

¹⁷ Al-Rajihī, *al-Lahjāh al-'Arabīyah...*, h. 72.

¹⁸ 'Alī Isma'il, *Ṭīm al-Qira'at...*, h. 96. Tiga orang Qurays yang menjadi anggota panitia pembukuan al-Qur'an adalah 'Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'As, dan 'Abd al-Rahman bin al-Haris bin Hisyam. Untuk mengetahui lebih lengkap silakan lihat al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfaq...*, h. 211.

dari Rasulullah, terutama yang telah ia tulis dan hafalkan. Ia ingin menyimpan *mushaf* itu sampai hari kiamat. Secara umum bisa dikatakan, *qira'at* Ibn Mas'ūd diterima kecuali beberapa bacaan yang di-*nisbat*-kan kepadanya oleh ahli *qira'at* tetapi bertentangan dengan *qira'at* nya *jumhur qura'*. Ada riwayat yang disandarkan kepada Ibn Mas'ūd bahwa ia memperbolehkan mengganti lafaz suatu ayat selama maknanya tidak berubah. Sehingga di dalam *mushaf*-nya Ibn Mas'ūd ada lafaz-lafaz tafsir yang masuk pada ayat al-Qur'an.

Muhammad Mukhtar Walid Abah di dalam kitab, *Tarīkh al-Qirā'at fi al-Masyriq wa al-Magrib*, menyebutkan bahwa ada kemungkinan keberatan Ibn Mas'ūd dikarenakan ia tidak hadir waktu proses penulisan al-Qur'an lantaran sedang ada di Kufah. Sedangkan 'Alī bin Abī Ṭālib termasuk sahabat yang membenarkan apa yang telah dilakukan oleh 'Uṣmān bin 'Affān dalam membukukan al-Qur'an dan pembakaran *mushaf*, selain *mushaf* yang telah disusunnya. Ia juga mengakui *mushaf* yang disusun 'Uṣmān bin 'Affān tidak berbeda dengan apa yang ada di dalam *mushaf* pribadinya.¹⁹

Setelah pembukuan al-Qur'an dan penggandaannya selesai, *Khilafah* 'Uṣmān bin 'Affān mengirimkan *mushaf* tersebut ke daerah-daerah disertai dengan seseorang yang sebagian besar bacaannya sesuai dengan bacaan yang berkembang di daerah tersebut. Para *khufadz* yang dikirim itu adalah: Zaid bin Ṣābit diperintahkan mengajarkan *qira'at* di Madīnah, 'Abdullāh bin al-Saib dikirim ke Makkah, Al-Mugīrah bin Syihāb dikirim ke Syām, Abū 'Abd al-Raḥman al-Salmī dikirim ke Kufah, Āmir bin 'Abd al-Qais dikirim ke Baṣrah.²⁰

Setelah penyebaran *mushaf* yang berakibat pada perkembangan penulisan dan penyampaian riwayat, berkembang pula madrasah-madrasah yang mengajarkan tentang *qira'at* yang bersandar pada bacaan sahabat yang dikirim bersama dengan *mushaf* tersebut. Di antara madrasah-

¹⁹ Muhammad al-Mukhtar Walid Abah, *Tarīkh al-Qirā'at fi al-Masyriq wa al-Magrib* (Isesco: al-Mandhomah al-Islamiyah li Tarbiyah wa al-Ulum wa al-Ṣaqafah, 2001), h. 11.

²⁰ Al-Zarqani, *Manābil al-'Irfaq*..., h. 330.

madrasah yang berkembang pada masa itu adalah: (1) Madrasah Hijāz (Mekkah dan Madinah): madrasah Madinah diajar oleh Ubay bin Ka'ab al-Anṣārī dan Zaid bin Ṣābit al-Anṣārī. Di antara yang belajar kepada mereka berdua adalah Abū Hurairah, Ibn al-'Abbās, dan 'Abdullāh bin 'Iyāsy. 'Abdullāh bin 'Iyāsy selain belajar kepada Ubay bin Ka'ab juga mendengar *qira'at* dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Ibn 'Iyāsy ini adalah guru pertama dari para ahli *qira'at* yang ada di Madinah seperti Abū Ja'far, Yazīd bin Rumān, Syaibah bin Naṣaḥ, Muslim bin Jundub dan 'Abd al-Raḥman bin Hurmuz al-'Araǧī. Mereka adalah para guru dari imam Nāfi' bin 'Abd al-Raḥman; (2) Madrasah Syām: madrasah Syām ini didirikan oleh 'Umair bin Zaid al-Anṣārī yang terkenal dengan Abū al-Dardā'. Dia menjadi hakim di Damaskus dan biasa mengajarkan al-Qur'an di perkumpulan secara teratur. Di antara muridnya adalah Imam 'Abdullāh bin 'Āmir al-Yaṣabī; (3) Madrasah Kufah. Kufah memegang peranan yang penting dalam perkembangan *qira'at*.

Para *Qura'* di sana mengambil *qira'at* dari imam 'Alī bin Abī Ṭālib. Selain itu di sana juga pernah tinggal 'Abdullāh bin Mas'ūd. Yang mengambil *qira'at* dari mereka berdua antara lain: Abū 'Abd al-Raḥman 'Abdullāh bin Ḥabīb al-Salmī.²¹; (4) Madrasah Mesir. Pada saat penaklukan Mesir, banyak para sahabat yang ikut di dalam pasukan Muslim. Mereka mengajarkan al-Qur'an kepada orang-orang yang baru masuk Islam. Di antara para sahabat itu adalah 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ, 'Uqbah bin 'Āmir, Abū Tamīm al-Jaisyānī, 'Abdullāh bin al-'Abbās dan Abū Zār al-Gifārī.²²

Jadi, pada masa sahabat, *qira'at* sudah berkembang ke berbagai penjuru sesuai dengan geliat dakwah para sahabat itu sendiri. Di tempat yang baru itu mereka mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan *qira'at* yang mereka kuasai. Sehingga di beberapa tempat terjadi perbedaan dalam hal

²¹ Walid Abah, *Tarikh al-Qira'at...*, 12-14. Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam tentang madrasah *qira'at* silahkan lihat 'Ali Isma'il, *Ilm al-Qira'at...*, h. 165-295.

²² 'Ali Isma'il, *Ilm al-Qira'at...*, h. 272.

qira'at. Pada masa sahabat ini juga mulai muncul tempat-tempat khusus yang dipergunakan untuk belajar al-Qur'an.

Tabi'in: *Ijtihad* dan Perkembangan *Qira'at*

Pada masa sahabat, para ahli *qira'at* dikalangan mereka telah menyebar dan berdomisili di berbagai daerah. Oleh karena itu mereka menguasai *qira'at* sesuai dengan versinya masing-masing. Maka, tak aneh bila para tabi'in yang mempelajari dan mendalami *qira'at* dari mereka pun menyerap dengan interpretasi yang beragam. Begitulah seterusnya bacaan al-Quran disampaikan dan diajarkan kepada kaum Muslimin dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penyampaian dan periwayatan al-Qur'an itu dilakukan sebagaimana penyampaian dan periwayatan hadis.²³

Dengan adanya madrasah-madrasah sejak masa sahabat, akhirnya *qira'at* semakin berkembang pada masa tabi'in. Mereka adalah generasi penerus sehingga *sanad qira'at* bisa terus bersambung. Dari tangan mereka muncullah imam-imam *qira'at* yang menjadi panutan generasi berikutnya.

Dari golongan tabi'in yang terkenal sebagai ahli *qira'at* banyak sekali, antara lain: (1) Di kota Madinah: Ibn Musayyab, 'Urwah bin al-Zubair, 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, Sulaiman bin Yasar, Zaid bin Aslam, Ibn Syihab, Ibn Syihab al-Zuhri, 'Abd al-Rahman bin Hurmuz, Muslim bin Jundub dan Mu'az bin Haris; (2) Di kota Makkah: Mujahid, Tawus, Ikrimah, Ibn Abi Malikah, Ubaid bin 'Umair, dan lain-lain; (3) Di kota Bashrah: Amir bin 'Abd al-Qais, Abu al-'Aliyah, Nasar bin 'Asim, Yahya bin Ya'mar, Jابر bin Hasan, Ibn Sirin. Di sana juga ada Abdullah bin Abi Ishaq, Isa bin 'Umar, Abu 'Amr bin al-'Ala', 'Asim bin al-Jahdari, dan Ya'qub al-Hadrami; (4) Di kota Kufah: Alqamah bin Qais al-Nakha'i, Abu 'Abu al-Rahman al-Salami, Al-Aswad bin Zaid al-Nakha'i, Sa'id bin Zubair, Umar bin Syarahbil, Amr bin Maimun, Haris bin Qais, dan lain-lain; (5) Di kota Syam: Mu'irah bin Abi Syihab al-Mahzumi, Abu al-Darda', Khalid bin Sa'id, Abdullah bin Amir, Athiyah bin Qais al-Kalabi, Isma'il bin

²³ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 82.

‘Abdullāh bin al-Muhājir, Yahyā bin al-Ḥārīṣ al-Zamārī, Syāriḥ bin Yazīd al-Haḍramī.²⁴

Sedangkan di antara para tabi’in ada beberapa orang yang menjadi imam dari *qira’at* yang kita kenal sampai sekarang: (1) Ibn ‘Āmir (8-118 H). Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh bin ‘Āmir al-Yaḥṣibī. Ia menjadi *qadli* sekaligus imam Masjid di Damaskus pada masa pemerintahan al-Walīd bin ‘Abd al-Mālīk. Dia adalah imam *qira’at* penduduk Syam dan berguru kepada Abū al-Dardā’, Faḍalah bin ‘Ubaid, Wa’ilah bin al-Asqa’, dan Mu’āwiyah bin Abī Sufyān. Ia juga dianggap sebagai imam yang *ṣiqah*, dan termasuk tabi’in pilihan.²⁵; (2) Ibn Kaṣīr (45-120 H) yang dikenal dengan nama lengkap ‘Abdullāh bin Kaṣīr al-Makī al-Dārī, berasal dari Bahrain. Ia merupakan hamba yang telah dimerdekakan oleh ‘Umar bin ‘Alqamah al-Kanānī. Dan termasuk tabi’in tingkat kedua. Ia belajar *qira’at* kepada ‘Abdullāh bin al-Zubair, Abū Ayyūb al-Anṣārī, Anas bin Mālīk, Darbas maula Ibn al-Abbās, Mujāhid bin Jābir, ‘Abdullāh bin al-Saib dan yang lainnya. Di antara muridnya adalah Ḥamad bin Zaid, Ḥamad bin Salmah, al-Khaḥlīl bin Aḥmad, ‘Isā bin ‘Amr al-Ṣaqaḥī, Abu ‘Umar bin al-‘Ala’ dan Sufyan bin ‘Uyainah. Ia orang yang fasih, bahkan lebih fasih daripada gurunya sendiri, yakni Mujāhid.²⁶; (3) ‘Āṣim bin Abī al-Najwad al-Ḍarīr al-Kūfī (w. 127 H). Ia juga termasuk tabi’in yang pada mulanya berasal dari hamba yang telah dimerdekakan oleh Ḥuzaimah bin Mālīk. Dia mendengar *qira’at* dari al-Ḥārīṣ bin Ḥisān al-Bakrī al-Ṣaḥābī dan Abī Ramṣah Rifā’ah bin Yaṣribī, seorang sahabat yang wafat di Afrika. Untuk memperluas kemampuan *qira’at*-nya, ia belajar kepada Zur bin Ḥubais, Abī ‘Abd al-Raḥman al-Salmī, dan Abī ‘Amr al-Syaibānī. Di antara murid-muridnya adalah Abān bin Taglab, Ḥafṣ bin Sulaimān, Ḥamad bin Zaid, Abū Bakr bin ‘Iyāsy, Abū ‘Amr bin al-‘Alā’, al-Khaḥlīl bin Aḥmad dan

²⁴ Muhammad Isma’il, *Mengenal Qira’at...*, h. 67. Lihat juga, Rizq al-Tawil, *Fi’Ulum al-Qira’at...*, h. 72-73.

²⁵ *Ibid.*, h. 75-76.

²⁶ *Ibid.*, h. 77-78. Bandingkan dengan Muhammad Isma’il, *Mengenal Qira’at...*, h. 69.

Hamzah al-Zayād.²⁷; (4) Abū Ja'far (w. 130 H) yang dikenal juga dengan nama Yazīd bin al-Qa'qā' al-Makhzūmī al-Madanī. Ia mendapat *qira'at* dari 'Abdullāh bin 'Iyāsy, 'Abdullāh bin al-'Abbās, Abī Hurairah. Ia adalah imam *qira'at* ahli Madinah. Di antara muridnya yaitu, Nāfi', Sulaimān bin Muslim bin Jamaz dan 'Isā bin Wardan.²⁸

Pada masa tabi'in ini pula sudah ada kitab *qira'at* yang disusun, seperti kitab yang disusun oleh Yahyā bin Ya'mar (w. 90 H). Ia adalah salah seorang murid dari Abū al-Aswād al-Duwalī. Dia tidak mengumpulkan semua *qira'at* di dalam kitabnya, tetapi hanya memfokuskan pada satu macam *qira'at* saja. Dan juga kitab *Ikhtilāfāt Maṣāḥif al-Syām wa al-Hijāz wa al-'Irāq* karya 'Abdullāh bin 'Āmir (w. 118 H).²⁹

Kesimpulan

Dari data-data dan analisis di atas penulis berkesimpulan bahwa Rasulullah mengajarkan langsung setiap ayat yang turun kepada para sahabatnya. Dan para sahabat mendengarkan dengan saksama bagaimana cara Rasulullah membaca (*tilawah*) dan segala yang disampaikan olehnya. Pada saat menyampaikan wahyu, Rasulullah menggunakan huruf yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan para sahabat, agar mereka tidak merasa kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Alhasil, para sahabat menerima al-Qur'an dengan bacaan yang beragam. Kadang Rasulullah menyampaikan wahyu saat sedang salat berjama'ah. Selain itu, dia juga memerintahkan kepada sahabat senior untuk mengajarkan *qira'at* kepada orang-orang yang baru saja masuk Islam.

Sesudah Rasulullah wafat, para sahabat tersebar ke penjuru daerah bersama dengan ekspansi yang dilakukan oleh umat Islam. Selain itu, ada juga para sahabat yang memang sengaja dikirim oleh *kehalifah* untuk mengajarkan al-Qur'an ke daerah-daerah tertentu. Seperti yang dilakukan oleh *Khalifah* Umar bin al-Khaṭṭab yang mengirimkan Mu'ad

²⁷ *Ibid.*, h. 80-81. Lihat juga Muhammad Isma'il, *Mengenal Qira'at...*, h. 73-74.

²⁸ *Ibid.*, h. 94.

²⁹ Ali Isma'il, *Ilm al-Qira'at...*, h. 99-100.

bin Jabal, Ubadah bin Shamit ke daerah Syam dan sekitarnya. Demikian juga dengan Khalifah Utsman bin Affan yang mengirimkan ahli *qira'at* bersamaan dengan *mushaf* yang dia kirim. Pada masa sahabat juga mulai berkembang madrasah-madrasah *qira'at*, seperti yang ada di Hijaz, Irak, Syam dan Mesir.

Pada masa tabi'in muncullah ahli-ahli *qira'at* yang terkenal, bahkan sampai saat ini. Mereka menyebarkan *qira'at* seperti yang mereka dapatkan dari sahabat. Mereka terus mengembangkan madrasah yang sudah dirintis oleh pendahulunya. Untuk mengembangkan *qira'at* mereka juga mulai mengarang kitab.

Daftar Pustaka

- Abah, Muhammad al-Mukhtar Walid, *Tarikh al-Qira'at fi al-Masyriq wa al-Magrib*, Isesco: al-Manzumah al-Islamiyah li Tarbiyah wa al-'Ulum wa al-Saqafah, 2001.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *al-Jami' al-Sabih*, Juz III, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.
- Hanbal, Abu'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz I, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995.
- Ismail, Sya'ban Muhammad, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. terj. Said Agil Husin al-Munawar, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Isma'il, Nabil bin Muhammad Ibrahim Ali, *Ilm al-Qira'at: Nasy'atuhu-Atwaruhu-Asharuhu fi Ilm al-Syari'at*, Riyad: Maktabah al-Taubah, 1419 H.
- Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif li Nasyr wa al-Tauzi', 1417 H.
- Al-Naisaburi, Abial-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *al-Jami' al-Sabih Sabih Muslim*, Juz II, Juz VII, Beirut: Dar al-Jalil, t.t.
- _____, *Sabih Muslim*, Juz I, tahqiq M. Fu'ad 'Abd al-Baqi, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.
- Al-Nasa'i, Abi 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali, *Sunan al-Nasa'i*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif li Nasyr wa al-Tauzi', t.t.
- Al-Rajihi, 'Abduh, *al-Lahjah al-'Arabiyah fi al-Qira'at al-Qur'aniyah*, Alexandria: Dar al-Ma'rifat al-Jami'iyah, 1996.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abi Dawud*, tahqiq al-Albani, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.t.
- Al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan min Ta'wil al-Qur'an*, Juz I, tahqiq Mahmud Muhammad Syakir, Cet. II, Kairo: Maktabah Ibn Taimayah, t.t.
- Al-Tawil, Sayyid Rizq, *Fi 'Ulum al-Qira'at: Madkhal wa Dirasah wa Tahqiq*, Mekkah: al-Maktabah al-Faisiliyah, 1985.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Isā bin Saurah, *Sunan al-Tirmizī*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif li Nasyr wa al-Tauzi', t.t.

Ahmad Saepuloh: *Qira'at pada Masa Awal Islam.....*

Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Aẓīm, *Manāhil al-‘Irḡān fī ‘Ulūm al-Qur’an*,
Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t.

Ahmad Saepuloh: *Qira'at pada Masa Awal Islam.....*